

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia diakui sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang berlimpah dengan lahan pertanian yang luas serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Sektor pertanian di Indonesia tidak semata-mata digunakan sebagai sumber penghasilan masyarakat, namun juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian Indonesia (Kusumaningrum, 2019). Sektor pertanian ini memiliki posisi strategis dalam tata kelola pembangunan ekonomi nasional khususnya di wilayah-wilayah yang masih bergantung pada aktivitas pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini menjadi salah satu komponen yang sangat strategis dalam pengembangan agribisnis, dengan tujuan untuk memperkuat produktivitas dan efisiensi pertanian, serta memajukan sektor pertanian secara keseluruhan. Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi signifikan mencakup subsektor perkebunan; subsektor perikanan; subsektor peternakan; dan subsektor hortikultura. Pengembangan industri pengolahan berbasis hasil pertanian turut dianggap sebagai langkah penting untuk meningkatkan suatu nilai dari produk pertanian utama dan sekaligus memajukan sistem pertanian tradisional (Rahman, 2024)

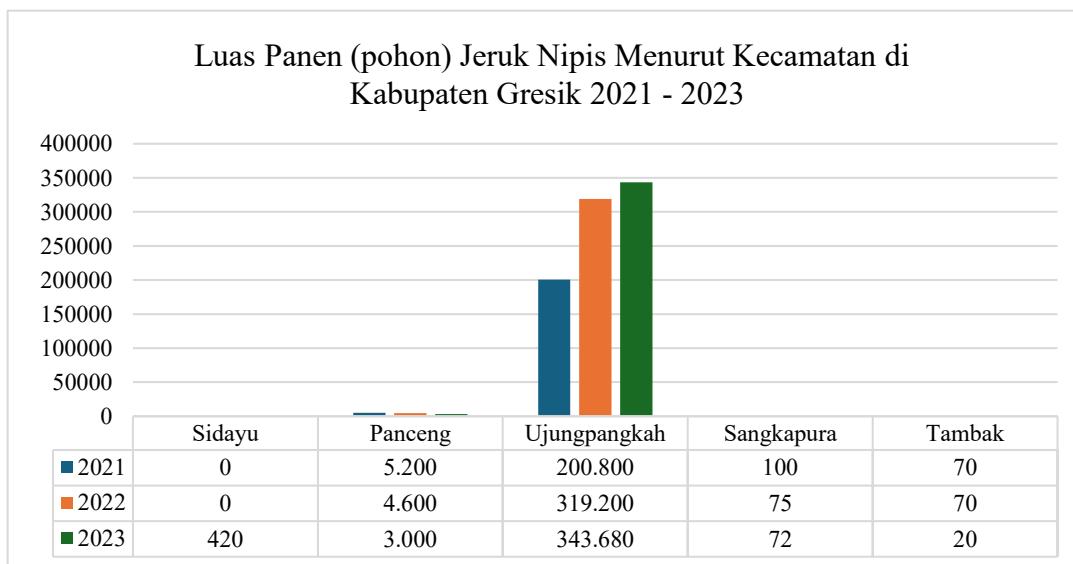
Perspektif dalam wawasan agribisnis, sektor pertanian memiliki peran penting dalam menciptakan keunggulan yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu keunggulan tersebut adalah nilai tambah melalui pengembangan agroindustri. Agroindustri memainkan peran penting dalam memberikan nilai tambah pada produk pertanian, contohnya dengan melakukan pengolahan serta pengawetan

produk menjadi bentuk olahan yang siap konsumsi dan lebih tahan lama. Mengingat sifat alami produk pertanian yang mudah rusak, kehadiran agroindustri menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan produk dipasaran (Prihartini, 2021).

Komoditas jeruk merupakan hasil pertanian yang memiliki potensi besar sebagai objek pengembangan melalui agroindustri. Berbagai jenis jeruk yang umum dibudidayakan di Indonesia, yaitu, jeruk keprok/siam, jeruk besar, jeruk nipis, jeruk garut, jeruk primong lembang, dan jeruk lemon. Varietas jeruk yang menunjukkan potensi cukup bagus dan berlimpah pada musim panen yaitu jeruk nipis. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks agroindustri. Belakangan ini, jeruk nipis semakin populer karena salah satu manfaat utama jeruk nipis terletak pada tingginya kadar vitamin C yang dikandungnya, serta bermanfaat bagi kesehatan. Penggunaan jeruk nipis dalam berbagai olahan, seperti minuman dan makanan, menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan nilai jual produk-produk berbasis jeruk nipis (Lisanty *et al.*, 2022).

Kabupaten Gresik tergolong sebagai kawasan yang memiliki prospek pertanian cukup besar dengan potensi lahan pertanian yang luas, termasuk dalam budidaya jeruk nipis. Kecamatan Ujungpangkah di Kabupaten Gresik, khususnya menunjukkan perkembangan yang baik dalam hal produksi jeruk nipis. Berdasarkan informasi resmi dari Badan Pusat Statistik, kecamatan ini mencatat peningkatan yang signifikan dalam luas panen jeruk nipis dari tahun ke tahun, yang mencerminkan minat yang semakin meningkat dari petani lokal untuk membudidayakan komoditas ini (Fadia *et al.*, 2021).

Kecamatan Ujungpangkah memiliki prospek cerah untuk pengembangan agroindustri, mengingat keberlanjutan bahan baku yang cukup (Setiyawan, 2018). Peningkatan pada ketersediaan jeruk nipis, menjadi peluang untuk diversifikasi produk olahan berbasis jeruk nipis semakin terbuka luas, yang dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional. Potensi besar jeruk nipis dalam menciptakan nilai tambah produk berbasis pertanian sangat ditentukan oleh beberapa faktor utama, seperti luas panen dan jumlah produksi yang dihasilkan. Kedua faktor ini menjadi kunci penting dalam menjamin ketersediaan bahan baku yang cukup untuk mendukung keberlanjutan industri pengolahan (Fadia *et al.*, 2021).

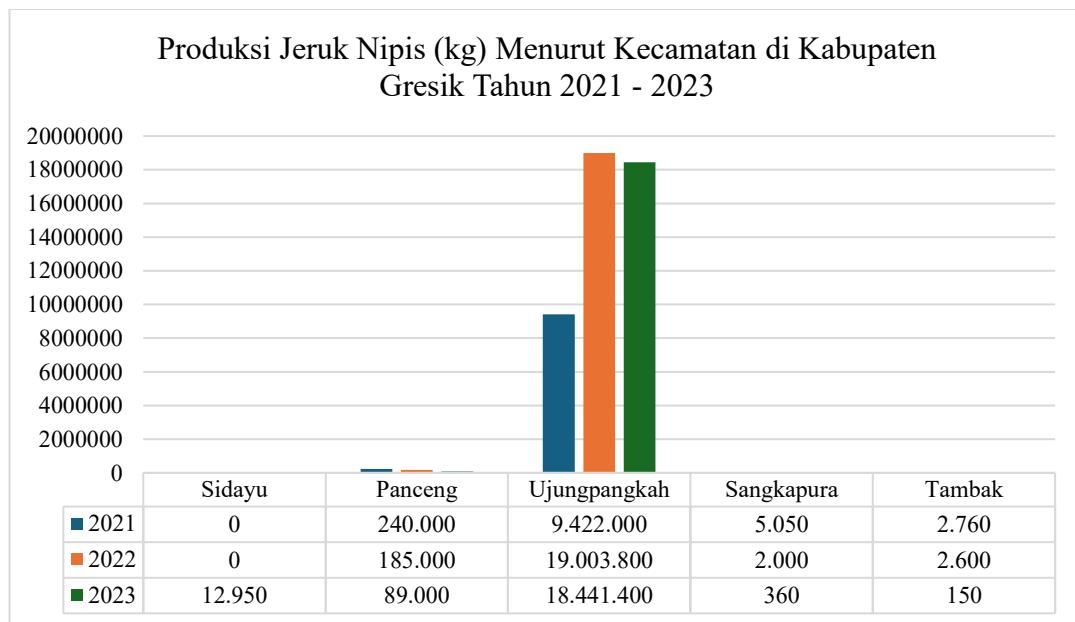


Sumber : BPS Kabupaten Gresik  
 Gambar 1.1 Grafik Luas Panen Jeruk Nipis Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik Tahun 2021 – 2023

Grafik di atas menunjukkan bahwa luas lahan panen jeruk nipis di beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2021 – 2023 mengalami perubahan luas panen. Dari 5 kecamatan yang tercatat, Kecamatan Ujungpangkah selalu mengalami peningkatan luas lahan panen secara konsisten setiap tahunnya.

Sedangkan, 4 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Sidayu, Kecamatan Panceng, Kecamatan Sangkapura, dan Kecamatan Tambak mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Perubahan luas panen tersebut akan berpengaruh terhadap hasil produksi jeruk nipis yang dihasilkan. Apabila luas lahan panen meningkat, produksi jeruk nipis juga akan meningkat, dan sebaliknya, apabila luas lahan panen menurun, maka produksi jeruk nipis juga akan menurun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hasil produksi jeruk nipis di Kabupaten Gresik menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun. Kecamatan Ujungpangkah terus mencatat peningkatan hasil produksi seiring dengan konsistennya peningkatan luas lahan panen.



Sumber : BPS Kabupaten Gresik

Gambar 1.2 Grafik Produksi Jeruk Nipis Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik Tahun 2021 – 2023

Grafik pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa produksi jeruk nipis di beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2021 - 2023 mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan. Peningkatan dan penurunan produksi tersebut erat kaitannya dengan perubahan luas panen di masing-masing kecamatan. Pada tahun-

tahun tertentu, beberapa kecamatan mencatat peningkatan luas panen yang berdampak langsung pada peningkatan produksi jeruk nipis dan ada pula kecamatan yang mengalami penurunan luas lahan panen, yang menyebabkan turunnya jumlah produksi.

Kondisi cuaca memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), di mana fluktuasi cuaca seperti curah hujan yang tinggi atau kekeringan berkepanjangan dapat memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan kerontokan buah akibat peningkatan kandungan air tanah, yang mengganggu metabolisme pembentukan buah, sementara kekeringan yang berkepanjangan memerlukan pengelolaan irigasi yang baik untuk menjaga kelembapan tanah agar tanaman tetap sehat. Selain itu, suhu optimal bagi pertumbuhan jeruk nipis berkisar antara 20°C hingga 30°C, dan kelembaban yang ideal sekitar 70% hingga 80%. Perubahan iklim ekstrem, seperti fenomena La Niña, seperti musim hujan yang terlambat atau musim kemarau yang lebih panjang dari biasanya, dapat memperburuk ketidakstabilan hasil panen, menyebabkan fluktuasi produksi yang signifikan (Maihendra, 2021).

Faktor cuaca tidak hanya memengaruhi hasil produksi jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), tetapi juga berimbas pada harga jual yang seringkali mengalami fluktuasi setiap musimnya. Ketika kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan penurunan atau peningkatan hasil panen, pasokan jeruk nipis di pasar menjadi tidak stabil. Fluktuasi harga ini juga dipengaruhi oleh faktor permintaan pasar yang dapat meningkat atau menurun sesuai dengan musim, seperti saat permintaan untuk produk olahan jeruk nipis meningkat pada waktu tertentu (Ningrum, 2021). Dalam konteks ini, para petani dan pelaku usaha harus menghadapi tantangan dalam

mengelola ketidakpastian harga, yang sering kali bergantung pada faktor cuaca yang sulit diprediksi. Harga jeruk nipis dapat bervariasi per kilogram tergantung pada musim dan kondisi cuaca, dengan harga cenderung lebih rendah saat musim hujan akibat melimpahnya pasokan dan kualitas buah yang menurun.

**Tabel 1.1 Harga Jeruk Nipis Setiap Musim Pada Tahun 2021 - 2023**

<b>Musim</b>	<b>Harga (Rp)</b>		
	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Musim Tanam I Bulan Januari – April	4.000 – 6.000	1.500 – 2.000	3.000 – 5.000
Musim Tanam II Bulan Mei – Agustus	10.000 – 15.000	16.000 – 19.000	16.000 – 18.000
Musim Tanam III Bulan September – Desember	3.000 – 4.000	4.000 – 6.000	2.000 – 7.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Permasalahan tersebut juga dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Kebonagung, Kecamatan Ujungpangkah, terutama pada agroindustri bangsal pasca panen yang merupakan salah satu sentral penghasil produksi jeruk nipis dan pengolah produk olahan jeruk nipis. Untuk mengatasi tantangan tersebut, masyarakat setempat mengembangkan produk olahan dari hasil panen jeruk nipis. Diversifikasi produk ini tidak hanya membantu memperpanjang umur simpan jeruk nipis, tetapi juga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para petani dan pelaku usaha. (Nasution *et al.*, 2025), memanfaatkan jeruk nipis untuk menciptakan produk-produk kreatif, dapat mengembangkan sektor pertanian, menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan nilai tambah, serta rentan terhadap fluktuasi harga.

Aspek tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) poin ke-12, yaitu Konsumsi dan Produksi yang bertanggung jawab . SDGs poin ke-12 bertujuan untuk mengelola sumber

daya alam secara efisien, mengurangi pemborosan makanan, meminimalkan limbah, serta mendorong inovasi yang mendukung pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Hal ini sangat relevan dengan diversifikasi produk olahan jeruk nipis di Desa Kebonagung, karena pengolahan hasil panen tidak hanya pengurangan limbah pertanian, melainkan juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat..

Seiring dengan berkembangnya industri jeruk nipis di daerah tersebut, muncul tantangan dalam meningkatnya persaingan di antara industri sejenis. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi yang cepat dan tepat terhadap kondisi pasar saat ini agar pelaku usaha dapat bertahan menghadapi ancaman dan persaingan yang semakin ketat. Dalam konteks ini, pentingnya menyusun strategi pengembangan usaha yang tepat menjadi kunci untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Analisis nilai tambah memiliki peran penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan agroindustri jeruk nipis. Nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan menunjukkan besarnya manfaat ekonomi yang diterima pelaku usaha, serta tingkat efisiensi dalam memproses bahan baku menjadi produk olahan. Informasi ini menjadi pijakan mengetahui aspek mana yang perlu diperkuat, dikembangkan, dan diperbaiki. Oleh karena itu, hasil analisis nilai tambah tidak hanya menggambarkan potensi ekonomi, tetapi juga memberikan arah yang jelas dalam menyusun strategi pengembangan yang tepat, efektif, dan sesuai dengan kondisi Bangsal Pasca Panen.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan yang dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Berapakah besarnya nilai tambah produk olahan jeruk nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?
2. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan produk jeruk nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana alternatif strategi pengembangan produk olahan jeruk nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil sebagai berikut :

1. Menganalisis besarnya nilai tambah produk olahan jeruk nipis yang dihasilkan di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan produk olahan jeruk nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.
3. Merancang alternatif strategi pengembangan produk olahan jeruk nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada berbagai pihak, sebagaimana diuraikan dibawah ini:

1. Bagi agroindustri, temuan penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan landasan pertimbangan strategis dalam merumuskan kebijakan pengembangan bisnis di masa mendatang.
2. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan perspektif intelektual dan menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan regulasi yang berkaitan dengan kemajuan pengembangan agroindustri.
3. Bagi akademisi, penelitian ini merupakan salah satu prasyarat formal untuk meraih gelar kesarjanaan strata satu pada disiplin Ilmu Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
4. Bagi institusi akademik, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai materi referensi literatur yang esensial guna meningkatkan kualitas publikasi ilmiah dan memicu stimulasi pengetahuan baru.